

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter pada siswa berlatar multikultural merupakan model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa dalam proses belajar pembelajaran yang menyebabkan siswa memperoleh nilai-nilai moral sehingga menumbuhkan kemampuan yang mewujudkan pemikiran, sikap, watak, dan budi pekerti terhadap siswa yang memiliki latar budaya yang berbeda dalam satu kelas.

Pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter membuat siswa dapat memecahkan masalah karena mereka benar-benar diberi kesempatan berperan serta di dalam kegiatan keilmuan sesuai dengan perkembangan intelektual mereka dengan bimbingan guru. Inkuiri terbimbing berorientasi karakter yang dilakukan oleh siswa dapat mengarah pada terbentuknya kemampuan untuk melakukan penemuan bebas di kemudian hari. Model inkuiri terbimbing berorientasi karakter terdiri atas enam langkah, yaitu: (a) orientasi kasus; (b) identifikasi kasus; (c) mengutarakan pendapat atau argumen; (d) memperbaiki dan mengklasifikasi argumen atau pendapat; (e) melakukan pengujian asumsi terhadap pendapatnya; (f) simpulan dan Generalisasi.

Temuan hasil penelitian kemajuan membaca kritis siswa SMA Kesuma Indah Padangsidimpuan sebelum perlakuan (tes awal) memperoleh rata-rata 73,08108, sedangkan setelah perlakuan dengan menggunakan model inkuiri

terbimbing berbasis karakter (tes akhir) memperoleh rata-rata 81,45945. Berdasarkan perhitungan statistik, t_{hitung} diperoleh sebesar 5,935 sedangkan t_{tabel} diperoleh 2,6084. Penulis dapat menyimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen pada siswa SMA Kesuma Indah Padangsidimpuan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan hal ini dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Kemajuan membaca kritis siswa SMA Negeri 2 Padangsidimpuan sebelum perlakuan (tes awal) memperoleh rata-rata 70,13888, sedangkan setelah perlakuan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing berbasis karakter (posttest) memperoleh rata-rata 78,47222. Berdasarkan perhitungan statistik, t_{hitung} diperoleh sebesar 5,69984, sedangkan t_{tabel} diperoleh 2,650. Penulis dapat menyimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen pada siswa SMA Negeri 2 Padangsidimpuan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan hal ini dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Kemajuan membaca kritis siswa SMA Nurul Ilmi Padangsidimpuan sebelum perlakuan (tes awal) memperoleh rata-rata 66,38461, sedangkan setelah perlakuan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing berbasis karakter (postes) memperoleh rata-rata 75,46153. Berdasarkan perhitungan statistik, t_{hitung} diperoleh sebesar 3,3668, sedangkan t_{tabel} diperoleh 2,687. Penulis dapat menyimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen pada siswa SMA Nurul Ilmi Padangsidimpuan memberikan hasil yang lebih baik

dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan hal ini dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Siswa SMA Kesuma Indah Padangsidimpuan mempunyai motivasi yang tinggi pada aspek memperoleh pemahaman materi yang dibaca dan mendapatkan kepuasan dari materi yang dibaca. Hal ini dinyatakan dengan rata-rata skor 26,946 dan 24,351 yang jauh lebih tinggi dari pada skor rata-rata ideal. Adapun mendapat kemampuan berinteraksi sosial siswa SMA Kesuma Indah Padangsidimpuan adalah rendah. Hal ini diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata skor sebesar 17,324 yang lebih kecil dari skor ideal.

Siswa SMA Negeri 2 Padangsidimpuan mempunyai motivasi yang tinggi pada aspek memperoleh pemahaman materi yang dibaca. Hal ini dinyatakan dengan rata-rata skor 27,083 yang jauh lebih tinggi dari pada skor rata-rata ideal. Adapun mendapat kemampuan berinteraksi sosial dan mendapatkan kepuasan dari materi yang dibaca siswa SMA Negeri 2 Padangsidimpuan adalah rendah. Hal ini diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata skor sebesar 16,167 dan 22,694 yang lebih kecil dari skor ideal.

Siswa SMA Nurul Ilmi Padangsidimpuan mempunyai motivasi yang tinggi pada aspek memperoleh pemahaman materi yang dibaca dan mendapatkan kepuasan dari materi yang dibaca. Hal ini dinyatakan dengan rata-rata skor 26,923 dan 24,846 yang jauh lebih tinggi dari pada skor rata-rata ideal. Adapun mendapat kemampuan berinteraksi sosial siswa SMA Nurul Ilmi Padangsidimpuan adalah rendah. Hal ini diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata skor sebesar 16,807 yang lebih kecil dari skor ideal

Siswa SMA Kesuma Indah Padangsidempuan memiliki karakter berupa percaya diri yang tinggi dan memiliki kekurangan dalam hal kerja sama. Siswa SMA Negeri 2 Padangsidempuan memiliki karakter berupa sikap penolong yang tinggi dan memiliki kekurangan dalam kejujuran. Adapun siswa SMA Nurul Ilmi Padangsidempuan memiliki karakter berupa sikap kerja sama yang tinggi dan kekurangan dalam percaya diri.

Rata-rata siswa SMA Kesuma Indah Padangsidempuan berpendapat pentingnya multikultural sebesar 34,15 %. Adapun rata-rata siswa berpendapat pentingnya kerja sama dengan beda etnis sebesar 35,52 % . Rata-rata siswa yang berpendapat bahwa mereka peduli dengan beda etnis sebesar 32, 52%. Rata-rata siswa SMA Negeri 2 Padangsidempuan berpendapat pentingnya multikultural sebesar 36,45 %. Adapun rata-rata siswa berpendapat pentingnya kerja sama dengan beda etnis sebesar 34,72 % . Rata-rata siswa yang berpendapat bahwa mereka peduli dengan beda etnis sebesar 32, 40%. Adapun rata-rata siswa SMA Nurul Ilmi Padangsidempuan berpendapat pentingnya multikultural sebesar 35,33 %. Adapun rata-rata siswa berpendapat pentingnya kerja sama dengan beda etnis sebesar 50,57 % . Rata-rata siswa yang berpendapat bahwa mereka peduli dengan beda etnis sebesar 42,89%.

Hal yang penting yang dikemukakan para guru adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, karakter (jatidiri), dan mengungkapkan argumen-argumen yang meyakinkan serta yang menarik dalam wacana. Hal ini tercapai karena guru dalam pembelajaran ini harus komunikatif, khas dan bermakna, serta

menimbulkan ide kreatif dalam membahas wacana. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi karakter dalam pembelajaran menulis dianggap oleh para guru merupakan model pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk mampu mengungkapkan pendapat, berargumen dengan pendapatnya, berpikir kritis, kreatif, dan logis, serta peka terhadap lingkungan dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa

Model inkuiri terbimbing berorientasi karakter memiliki kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Kelebihan dari model inkuiri terbimbing berorientasi karakter adalah siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inkuiri (mencari-temukan), mendukung kemampuan *problem solving* siswa, memberikan wahana interaksi antarsiswa, maupun siswa dengan guru. Dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya.

Adapun kekurangan model inkuiri terbimbing berorientasi karakter adalah waktu yang tersita lebih lama untuk materi tertentu, tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah, dan tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model inkuiri terbimbing.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pelajaran membaca kritis wacana sebagai berikut.

1. Model inkuiri terbimbing berorientasi karakter layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran alternatif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca kritis wacana. Oleh sebab itu, sebaiknya guru menggunakan model ini dalam pembelajaran membaca dengan menambahkan dengan model pembelajaran yang lain sehingga model ini lebih efektif.
2. Penerapan model inkuiri terbimbing berorientasi karakter dalam pembelajaran membaca kritis wacana haruslah disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran membaca kritis wacana yang disiapkan guru.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada aspek keterampilan membaca kritis di SMA Kesuma Indah Padangsidempuan, SMA Negeri 2 Padangsidempuan, dan SMA Nurul Ilmi Padangsidempuan yang siswa berlatar multikultural. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan penelitian dengan penerapan model ini pada aspek keterampilan berbahasa lainnya.